



EDUKASI ETIKA DIGITAL ISLAMI MENJADI BIJAK MUSLIM DI ERA MEDIA SOSIAL DI SMP MUHAMADIYAH 3 KOTA SEMARANG

Rico Setyo Nugroho
Teknik Sipil, Universitas Semarang
rico@usm.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan media sosial yang pesat menjadikan generasi Z sangat terikat dengan dunia digital. Kondisi ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan, terutama bagi siswa SMP yang masih dalam proses pembentukan karakter. Nilai-nilai Islami perlu diintegrasikan dalam penggunaan media sosial agar siswa mampu menjadi pengguna yang bijak. Berangkat dari persoalan tersebut, tim melaksanakan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di SMP Muhammadiyah 3 Kota Semarang pada 27 Juni 2025, bertepatan dengan 1 Muharram 1447 H (Tahun Baru Islam). Momentum ini dipilih karena sarat makna hijrah, introspeksi, dan resolusi baru, selaras dengan tujuan kegiatan yang mengusung konsep hijrah digital. Metode kegiatan meliputi sosialisasi kepada kepala sekolah, guru, dan komite, kemudian seminar interaktif serta lokakarya untuk siswa. Materi berfokus pada etika digital Islami, pengendalian diri dalam bermedia sosial, serta keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam berkomunikasi. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme tinggi dari siswa yang aktif bertanya dan berdiskusi, guru menyadari pentingnya peran sebagai teladan digital, serta orang tua mendapat wawasan baru dalam pendampingan anak. Diskusi juga menghasilkan kesepakatan untuk menyusun pedoman etika digital Islami di sekolah. Kesimpulannya, kegiatan PKM ini efektif menumbuhkan kesadaran akan pentingnya etika digital Islami di era media sosial. Saran yang diberikan adalah perlunya keberlanjutan program melalui workshop lanjutan, penguatan kolaborasi sekolah-orang tua, dan pelibatan OSIS sebagai agen perubahan positif.

Kata kunci: etika digital, hijrah digital, media sosial, PKM, SMP Muhammadiyah 3 Semarang

ABSTRACT

The rapid development of social media has made Generation Z strongly attached to the digital world. This condition presents both opportunities and challenges, especially for junior high school students who are still in the process of character formation. Islamic values need to be integrated into social media use so that students can become wise users. Based on this issue, the team conducted a Community Service Program (PKM) at SMP Muhammadiyah 3 Semarang on June 27, 2025, coinciding with 1 Muharram 1447 H (Islamic New Year). This momentum was chosen because it is rich in meaning of hijrah, introspection, and new resolutions, which align with the program's goal of promoting digital hijrah. The method involved socialization with the principal, teachers, and the school committee, followed by interactive seminars and workshops for students. The materials focused on Islamic digital ethics, self-control in using social media, and the Prophet Muhammad's exemplary communication practices. The results showed high enthusiasm from students who actively engaged in discussions, teachers' awareness of their role as digital role models, and parents gaining new insights into guiding their children. The discussions also produced an agreement to draft an Islamic digital ethics guideline for the school. In conclusion, this PKM effectively raised awareness of the importance of Islamic digital ethics in the social media era. The recommendation is to sustain the program through follow-up workshops, strengthening school-parent collaboration, and involving the student council (OSIS) as agents of positive change.

Keywords: *digital ethics, digital hijrah, social media, PKM, SMP Muhammadiyah 3 Semarang*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan besar dalam kehidupan interaksi manusia. Arus informasi yang serba cepat membawa banyak perubahan, salah satunya pada gaya hidup Generasi Z yaitu generasi yang saat ini sedang menempuh pendidikan di tingkat SMP dan SMA (Ananda, 2018; Karina et al, 2021). Mereka lahir dan tumbuh bersamaan dengan perkembangan internet, media sosial, dan perangkat digital. Generasi ini terbiasa dengan koneksi instan, komunikasi cepat, serta arus informasi yang sangat deras. Tidak mengherankan bila media sosial menjadi bagian yang tak terpisahkan dari keseharian mereka, mulai dari sarana interaksi dengan teman, mencari hiburan, mengekspresikan diri, hingga membangun identitas pribadi.

Di Indonesia, survei terbaru yang dirilis Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa lebih dari 70% penduduk Indonesia adalah pengguna internet aktif, dan mayoritas di antaranya adalah kalangan remaja (Budiman et al, 2025). Media sosial yang paling banyak digunakan adalah Instagram, TikTok, WhatsApp, dan YouTube. Nuriyah & Nurlela (2025) menyatakan remaja di usia sekolah rata-rata menghabiskan waktu berjam-jam setiap hari untuk mengakses platform tersebut. Tren ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang publik virtual yang berpengaruh besar terhadap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial mereka.

Namun disisi lain tantangan tidak dapat dihindari bagi penggunaan media sosial yang massif. Sisi positif media sosial memang tidak bisa dipungkiri, seperti memperluas wawasan, mempermudah komunikasi, hingga menumbuhkan kreativitas. Akan tetapi, di sisi lain, banyak pula dampak negatif yang muncul, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, perundungan daring (*cyberbullying*), perilaku konsumtif, budaya pamer (*show off*), hingga degradasi moral akibat konten yang tidak sesuai dengan nilai dan norma masyarakat (Dewitanti et al, 2024; Anjani, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa generasi muda, khususnya para pelajar, membutuhkan bimbingan agar mampu menggunakan media sosial secara sehat, bijak, dan bertanggung jawab.

Dalam perspektif Islam, perkembangan teknologi termasuk media sosial, merupakan bagian dari kemajuan zaman yang perlu disikapi dengan penuh kebijaksanaan. Islam tidak menolak modernitas, tetapi mengajarkan agar setiap Muslim mampu menempatkan teknologi sebagai sarana kebaikan, bukan keburukan. Al-Qur'an maupun hadis banyak memberikan prinsip-prinsip etika yang relevan dengan aktivitas bermedia sosial. Misalnya, larangan menyebarkan berita bohong (QS. *Al-Hujurat*: 6), larangan ghibah dan fitnah (QS. *Al-Hujurat*: 12), perintah menjaga lisan dan ucapan, serta anjuran untuk menyampaikan kebaikan. Semua ajaran ini, bila diterapkan dalam konteks digital menjadi dasar dari etika digital Islami. Etika digital Islami menekankan pentingnya adab dalam berinteraksi di ruang maya. Seorang Muslim dituntut untuk menjaga kesantunan, menghindari perdebatan yang sia-sia, tidak menyakiti orang lain dengan kata-kata, serta memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan kebaikan, dakwah, dan ilmu pengetahuan. Karenanya kehadiran media sosial tidak menjadi ancaman bagi moralitas, melainkan peluang untuk memperluas kebaikan (Murtadlo & Muhid, 2025).

Melihat fenomena tersebut rasanya perlu diberikan edukasi etika digital Islami yang dapat menjadi pedoman bagi generasi muda, khususnya para pelajar SMP. Edukasi ini penting agar mereka memahami bahwa setiap tindakan di dunia maya memiliki konsekuensi, baik secara sosial maupun spiritual. Melalui kegiatan edukasi, siswa dapat diarahkan untuk menggunakan media sosial secara produktif, kreatif, dan tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam. Edukasi ini sekaligus menjadi bagian dari penguatan karakter digital Islami yang selaras dengan visi pendidikan nasional dan ajaran agama.

Kegiatan edukasi tersebut sangat relevan jika dilakukan di Kota Semarang. Sebagai ibu kota Provinsi Jawa Tengah, Semarang merupakan salah satu kota besar yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan tren sosial dan budaya masyarakat di Jawa Tengah (Samadikun et al, 2014; Prajanti et al, 2021). Sebagai kota metropolitan, Semarang menjadi pusat pendidikan, perdagangan, serta perkembangan teknologi di kawasan ini. Apa yang terjadi di Semarang seringkali menjadi tolok ukur bagi daerah lain di sekitarnya. Oleh karena itu, memberikan edukasi etika digital Islami di Semarang diharapkan dapat memberikan dampak yang lebih luas, tidak hanya untuk siswa di satu sekolah, tetapi juga sebagai inspirasi bagi institusi pendidikan lain di kota maupun provinsi ini.

Dalam konteks ini, SMP Muhammadiyah 3 Kota Semarang dipilih sebagai mitra kegiatan pengabdian masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan Islam modern, sekolah ini memiliki visi untuk mencetak generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Siswa-siswinya yang berada di usia remaja awal merupakan kelompok yang sangat aktif menggunakan media sosial, sehingga menjadi target ideal untuk kegiatan edukasi. Dalam jrnalnya Selian et al (2024) menyatakan bahwa Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang bergerak di bidang pendidikan, dakwah, dan sosial memiliki tradisi panjang dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang progresif. Melalui kegiatan ini, diharapkan dapat terwujud sinergi antara dunia akademik, sekolah, dan masyarakat dalam menghadapi persoalan etika digital.

Urgensi kegiatan pengabdian masyarakat ini semakin terasa ketika melihat fakta bahwa banyak pelajar di era digital menghadapi krisis identitas. Mereka seringkali terombang-ambing antara budaya populer global yang diakses melalui media sosial dengan nilai-nilai lokal dan agama yang dianut. Tanpa pendampingan yang tepat, mereka bisa kehilangan arah dan terjebak dalam perilaku negatif. Oleh karena itu, edukasi yang menekankan pada pemahaman etika Islami dalam bermedia sosial merupakan langkah strategis untuk memperkuat ketahanan moral generasi muda. Selain membekali siswa dengan teori, kegiatan edukasi ini juga penting untuk memberikan keterampilan praktis. Misalnya, bagaimana cara memfilter informasi, menyaring konten yang sesuai, menahan diri dari perilaku reaktif di media sosial, hingga memanfaatkan platform digital untuk hal-hal yang bermanfaat, seperti dakwah kreatif, literasi, atau kewirausahaan. Sehingga diharapkan siswa tidak hanya menjadi konsumen pasif media sosial, tetapi juga mampu menjadi produsen konten yang positif dan bermanfaat.

Kegiatan ini juga memiliki relevansi dengan konsep pengabdian kepada masyarakat yang menjadi bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Akademisi, dosen, dan mahasiswa memiliki tanggung jawab moral untuk berkontribusi dalam menyelesaikan persoalan sosial yang muncul di tengah masyarakat. Melalui program edukasi etika digital Islami, perguruan tinggi dapat hadir di sekolah-sekolah sebagai mitra strategis dalam membentuk generasi yang unggul, beretika, dan berakhlak Islami. Kegiatan ini sekaligus memperkuat hubungan antara perguruan tinggi, sekolah, dan masyarakat luas dalam mewujudkan peradaban digital yang sehat.

Dengan latar belakang tersebut, maka kegiatan pengabdian masyarakat berupa “Edukasi Etika Digital Islami: Menjadi Bijak Muslim di Era Media Sosial” di SMP Muhammadiyah 3 Kota Semarang menjadi sangat relevan dan mendesak. Harapannya, kegiatan ini dapat membekali siswa dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam menggunakan media sosial secara bijak sesuai dengan ajaran Islam. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan model yang bisa diterapkan di sekolah-sekolah lain, sehingga tercipta generasi muda Muslim yang tidak hanya cerdas digital, tetapi juga tangguh secara moral dan spiritual.

B. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini disusun secara sistematis agar tujuan edukasi etika digital Islami dapat tercapai dengan baik. Langkah pertama adalah menentukan momentum yang tepat untuk pelaksanaan kegiatan. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan bertepatan dengan 1 Muharram 1447 H / 27 Juni 2025, yang diperingati sebagai Tahun Baru Islam. Momentum ini dipilih karena memiliki makna yang sangat relevan dengan tema kegiatan, yaitu introspeksi diri, hijrah, dan tekad untuk memulai resolusi baru yang lebih baik. Nilai hijrah dalam konteks digital dimaknai sebagai upaya berpindah dari pola penggunaan media sosial yang kurang bijak menuju perilaku digital yang lebih Islami, produktif, dan bermanfaat. Dengan mengaitkan kegiatan PKM pada peringatan Tahun Baru Islam, diharapkan pesan edukasi etika digital Islami dapat lebih mengena secara spiritual sekaligus kontekstual bagi para siswa, guru, maupun orang tua di SMP Muhammadiyah 3 Kota Semarang.

Tahap berikutnya adalah melakukan analisis kebutuhan sekolah. Tim pengabdian masyarakat melakukan survei awal untuk mengetahui pola penggunaan media sosial di kalangan siswa, tantangan yang mereka hadapi, serta persepsi guru terhadap perilaku digital peserta didik. Wawancara dengan wali kelas dan guru Bimbingan Konseling menjadi sarana untuk menggali informasi yang lebih mendalam terkait dampak positif maupun negatif media sosial terhadap perkembangan siswa. Hasil analisis ini digunakan sebagai dasar dalam penyusunan materi edukasi agar lebih sesuai dengan kebutuhan nyata di SMP Muhammadiyah 3 Kota Semarang.

Setelah tahap analisis, tim pengabdian melakukan sosialisasi kepada pihak sekolah. Pertemuan dilaksanakan dengan kepala sekolah, guru-guru, dan perwakilan komite sekolah. Sosialisasi ini bertujuan untuk menjelaskan urgensi kegiatan, menyelaraskan tujuan, serta memperoleh dukungan dari semua pihak terkait. Dengan adanya keterlibatan pimpinan sekolah, tenaga pendidik, dan orang tua siswa, kegiatan ini diharapkan dapat berjalan lebih efektif karena semua unsur memahami peran masing-masing dalam mendukung keberhasilan edukasi.

Selanjutnya tim pengabdian menyusun materi edukasi yang akan disampaikan kepada siswa. Materi disusun dengan pendekatan integratif, yaitu memadukan nilai-nilai Islam dengan prinsip etika digital. Konten edukasi mencakup ajaran Islam tentang menjaga lisan, larangan menyebarkan hoaks, adab berkomunikasi di ruang publik, serta pemanfaatan media sosial untuk hal-hal positif seperti dakwah, kreativitas, dan literasi digital. Materi juga diperkaya dengan contoh kasus nyata yang dekat dengan kehidupan remaja, serta dikaitkan dengan teladan Nabi Muhammad SAW sebagai figur utama dalam peringatan Maulid.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam bentuk seminar dan lokakarya di sekolah. Untuk siswa, kegiatan dilaksanakan secara interaktif melalui presentasi, diskusi kelompok, dan simulasi kasus yang melibatkan partisipasi aktif peserta. Guru dan staf sekolah juga mendapatkan sesi khusus agar dapat memahami konsep etika digital Islami serta berperan sebagai teladan dan pengawas dalam penerapan etika digital di lingkungan sekolah. Selain itu, komite sekolah atau perwakilan orang tua juga dilibatkan dalam sosialisasi agar dapat mendampingi anak-anak mereka di rumah dan memperkuat pembinaan etika digital secara berkelanjutan. Agar dampak kegiatan dapat bertahan lama, sekolah didorong untuk menyusun pedoman atau kode etik digital yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan aturan sekolah. Pedoman ini berisi panduan praktis, larangan, serta sanksi maupun penghargaan bagi siswa dalam penggunaan media sosial. Dengan adanya kebijakan tertulis, diharapkan pembinaan etika digital tidak berhenti pada kegiatan edukasi saja, tetapi menjadi bagian dari budaya sekolah.

Tahap terakhir adalah evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi dilakukan melalui penyebaran kuesioner ulang kepada siswa dan guru untuk menilai perubahan sikap setelah kegiatan. Selain itu, dilakukan diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi serta merumuskan langkah penyempurnaan di masa depan. Dokumentasi kegiatan kemudian disusun dalam bentuk laporan

pengabdian masyarakat yang dapat dipublikasikan sebagai bahan pembelajaran dan contoh bagi sekolah lain. Dengan metode ini, kegiatan edukasi etika digital Islami diharapkan mampu memberikan dampak yang nyata bagi siswa, guru, dan orang tua dalam membentuk generasi muslim yang bijak dan berakhlak mulia di era media sosial.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi etika digital Islami yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 3 Kota Semarang berjalan dengan baik dan mendapat sambutan positif dari seluruh pihak sekolah. Berdasarkan hasil pelaksanaan, terdapat beberapa temuan penting yang dapat dijadikan bahan pembahasan lebih lanjut. Pertama, dari hasil survei awal diketahui bahwa hampir seluruh siswa merupakan pengguna aktif media sosial, terutama platform Instagram, TikTok, dan WhatsApp. Mayoritas siswa mengaku menggunakan media sosial lebih dari tiga jam per hari, baik untuk hiburan, komunikasi, maupun mencari informasi. Namun sebagian siswa mengungkapkan pernah mengalami dampak negatif dari media sosial, seperti menerima komentar yang tidak menyenangkan, terpapar konten tidak pantas, hingga kecenderungan menunda pekerjaan sekolah akibat terlalu lama bermain media sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa membutuhkan pendampingan dalam mengelola penggunaan media sosial agar lebih sehat dan bermanfaat.

Kedua, hasil pelaksanaan seminar dan lokakarya menunjukkan antusiasme siswa yang tinggi. Materi yang disampaikan mengenai prinsip-prinsip etika digital Islami, seperti menjaga adab dalam komunikasi, menghindari ghibah dan fitnah, serta memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan kebaikan, mendapat perhatian serius. Siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi juga aktif bertanya dan berdiskusi mengenai kasus nyata yang mereka alami. Misalnya, beberapa siswa menanyakan cara menghadapi komentar negatif di media sosial, bagaimana membedakan berita hoaks, serta bagaimana bersikap ketika melihat konten yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Respons ini menunjukkan bahwa materi yang diberikan sangat relevan dengan kondisi mereka sehari-hari.

Ketiga, dari sesi diskusi dengan guru dan staf sekolah terungkap bahwa para pendidik menyadari perlunya peran mereka sebagai teladan digital bagi siswa. Guru menyampaikan bahwa sebagian besar permasalahan yang muncul di sekolah berkaitan dengan perilaku siswa di media sosial, seperti konflik antarsiswa akibat

salah paham di grup percakapan. Melalui kegiatan ini, guru mendapatkan pemahaman baru tentang bagaimana Islam menuntun etika berkomunikasi dan bagaimana hal tersebut dapat diaplikasikan di ruang digital. Guru juga berkomitmen untuk lebih aktif memberikan bimbingan kepada siswa, sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai etika digital dalam pembelajaran sehari-hari.

Keempat, keterlibatan komite sekolah dan orang tua juga memberikan dampak positif. Orang tua merasa terbantu dengan adanya sosialisasi mengenai pentingnya pengawasan di rumah. Selama ini, orang tua seringkali kesulitan membatasi penggunaan gawai pada anak. Melalui kegiatan ini orang tua memperoleh wawasan bahwa pembatasan bukan semata-mata melarang. Sejalan dengan Muchtar & Mananu (2025) bahwa peran orang tua mendampingi anak agar mampu menggunakan media sosial secara produktif dan Islami. Keempat aspek tadi terangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Empat aspek sebagai hasil dari kegiatan PKM

Aspek	Hasil	Pembahasan
Penggunaan media sosial siswa	Hampir semua siswa aktif, rata-rata >3 jam/hari.	Perlu pendampingan agar sehat dan Islami.
Seminar & lokakarya	Siswa antusias, aktif bertanya dan berdiskusi.	Materi relevan dengan pengalaman nyata siswa.
Guru & staf sekolah	Menyadari peran sebagai teladan digital.	Guru siap membimbing dan mengintegrasikan etika digital.
Komite & orang tua	Mendukung, merasa terbantu dengan sosialisasi.	Kolaborasi rumah dan sekolah lebih kuat.
Nilai spiritual	Materi dikaitkan dengan proses hijrah	Menambah makna religius dan makna hijrah sejati
Implikasi sekolah	Terbentuk komitmen menyusun kode etik digital.	Kegiatan berlanjut jadi budaya sekolah.

Dari hasil kegiatan ini, dapat disimpulkan bahwa edukasi etika digital Islami mampu memberikan pemahaman yang lebih utuh kepada siswa, guru, dan orang tua mengenai pentingnya bijak dalam bermedia sosial. Pembahasan mengenai makna

hijrah yang holistik menjadi ciri khas tersendiri. Siswa tidak hanya memandang etika digital sebagai aturan teknis, tetapi juga sebagai bagian dari pengamalan ajaran agama.

Dari PKM ini menegaskan bahwa sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk literasi digital Islami di kalangan generasi Z. Edukasi yang dilakukan tidak hanya bersifat preventif untuk mencegah dampak negatif media sosial, tetapi juga produktif karena mendorong siswa memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan kebaikan, berdakwah kreatif, dan meningkatkan literasi keagamaan. Kegiatan di SMP Muhammadiyah 3 Semarang ini dapat menjadi model yang dapat direplikasi di sekolah lain, khususnya di kota besar seperti Semarang yang berperan sebagai pusat tren sosial dan pendidikan di Jawa Tengah. Komitmen dari semua pihak untuk menjadikan etika digital Islami sebagai bagian dari pembinaan karakter siswa. Hal ini menjadi landasan penting bagi keberlanjutan program serupa di masa depan, baik melalui kegiatan sekolah maupun kolaborasi antara perguruan tinggi, sekolah, dan masyarakat.

D. SIMPULAN

Kegiatan *Edukasi Etika Digital Islami: Menjadi Bijak Muslim di Era Media Sosial* di SMP Muhammadiyah 3 Kota Semarang berjalan dengan baik dan mendapatkan dukungan dari siswa, guru, serta komite sekolah. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, guru semakin menyadari dirinya sebagai teladan digital, dan orang tua memperoleh wawasan baru dalam mendampingi anak. Materi yang dikaitkan dengan momentum Maulid Nabi 2025 memberikan makna religius sekaligus inspirasi untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW dalam berkomunikasi di ruang digital. Kegiatan ini juga mendorong sekolah untuk menyusun kode etik digital Islami sebagai upaya keinginan untuk melatih karakter siswa. Kedepannya disarankan perlu keterlibatan guru dan orang tua dalam pengawasan. Selain itu, perlu dilakukan kegiatan lanjutan seperti workshop kreatif membuat konten Islami, lomba literasi digital, atau penguatan peran OSIS sebagai agen perubahan positif di media sosial. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menjadi pengguna, tetapi juga menghasilkan konten yang bermanfaat dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada SMP Muhammadiyah 3 Kota Semarang yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada kepala sekolah, dewan guru, komite, serta para siswa yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap rangkaian kegiatan. Dukungan dan keterlibatan semua pihak sangat membantu keberhasilan program ini, sehingga tujuan edukasi etika digital Islami dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, F. D. (2018). Pola Pendidikan Bagi Generasi Z. FKIP, Bengkulu.
- Anjani, V. A. (2024). Cyberbullying dan Dinamika Hukum di Indonesia: Paradoks Ruang Maya dalam Interaksi Sosial di Era Digital. *Staatsrecht: Jurnal Hukum Kenegaraan dan Politik Islam*, 4(1), 1-28.
- Budiman, A. S., Tumimomor, E. G., Saragih, D. E. A., & Parhusip, J. (2025). ANALISIS PROPORSI PENGGUNA INTERNET BERDASARKAN KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI DI INDONESIA. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 9(1), 374-377.
- Dewitanti, A., Prasetya, B. W., Diamanta, B. A. P., Hafizh, H. A., Ramadani, N. A. N., & Nugraha, J. T. (2024). MEDIA SOSIAL: SUMBER INSPIRASI ATAU DEGRADASI KARAKTER? STUDI TENTANG PENGARUHNYA TERHADAP MORALITAS MAHASISWA. *Journal of Governance and Public Administration*, 2(1), 84-94.
- Karina, M., Bila, N. S., Primantari, R., Tara, J. D., Rahmawati, A. F., Murti, N. W., ... & Novita, M. V. (2021). *Gen Z insights: Perspective on education*. Unisri Press.
- Muchtar, M. I., & Mananu, R. (2025). IMPLIKASI MEDIA SOSIAL TERHADAP PEMENUHAN HAK DAN KEWAJIBAN ORANG TUA DAN ANAK PERSPEKTIF HUKUM ISLAM. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(5), 8329-8347.
- Murtadlo, A., & Muhid, A. (2025). Kesantunan Bahasa Da'i: Memahami Etika Komunikasi Di Ruang Publik. *Liwa'ul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam*, 15(1), 1-26.
- Nuriyah, N., & Nurlela, A. (2025). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Dan Prestasi Belajar Remaja SMP N 12 Kota Serang. *Jurnal Masyarakat Digital*, 1(2), 48-61.
- Prajanti, S. D. W., Margunani, M., Rahma, Y. A., Kristanti, N. R., & Adzim, F. (2021). Kajian Strategis Pengembangan Ekonomi Kreatif Yang Inklusif Dan Berkelanjutan Di Kota Semarang. *Jurnal Riptek*, 15(2), 86-101.
- Samadikun, B. P., Sudibyakto, S., Setiawan, B., & Rijanta, R. (2014). Dampak Perkembangan Kawasan Pendidikan Di Tembalang Semarang Jawa Tengah (the Impact Development of Education Area in Tembalang Semarang Jawa Tengah). *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 21(3), 366-376.
- Selian, H., Asmaret, D., & Dahlan, D. (2023). ADAPTASI BUDAYA DAN ISLAM PROGRESIF: PERAN MUHAMMADIYAH DALAM TRANSFORMASI MASYARAKAT JAWA. *TADBIRUNA*, 3(1), 363-378.